



Sahabat

Mohammad Asli



Sahabat

Mohammad Asli



Penerbit KBM Indonesia

Adalah penerbit dengan misi memudahkan proses penerbitan buku-buku penulis di tanah air indonesia, serta menjadi media *sharing* proses penerbitan buku

Sahabat

Copyright @2026 by Mohammad Asli

All rights reserved

PENERBIT KARYA BAKTI MAKMUR (KBM) INDONESIA

Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) **NO. IKAPI 279/JTI/2021**

Depok, Sleman-Jogjakarta (Kantor) **081357517526 (Tlpn/WA)**

Penulis

Mohammad Asli

Desain Sampul

Eca Art

Tata Letak

Lailatul Nur Ula

Editor Naskah

Dr. Muhamad Husein Maruahey, Drs., M.Sc.

ISBN

978-634-278-494-5

14,8 x 21 cm, vi + 215 halaman

Cetakan ke-1, Juni 2026

Isi buku diluar tanggungjawab penerbit

Hak cipta merek KBM Indonesia sudah terdaftar di

DJKI-Kemenkumham dan isi buku dilindungi undang-undang

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau

Memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini

Tanpa seizin penerbit karena beresiko sengketa hukum

Website

<https://penerbitkbm.com>

www.penerbitbukumurah.com

Penjualan Buku

Website: <https://penerbitkbm.com/toko-buku/>

Shopee: @penerbitKBM

Youtube

@PenerbitKBMOfficial

Tiktok

@penerbitkbm

Email

naskah@penerbitkbm.com

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- (i) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (ii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (iii) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (iv) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Kata Pengantar

Kepada Yang Maha Tinggi

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih, lagi Maha Penyanyang. Dengan izinNya kisah ini lahir dari ruang-ruang sunyi, dari kehilangan, dari cinta yang tak pernah selesai oleh waktu.

Novel ini saya tulis bukan semata sebagai cerita tentang persahabatan, ambisi, dan penyesalan, tetapi sebagai cermin perjalanan batin tentang arti setia, tentang makna keberhasilan, dan tentang bagaimana kehilangan dapat mengubah manusia menjadi lebih utuh.

Setiap tokoh di dalamnya membawa serpihan nilai yang saya yakini tumbuh dari pengalaman nyata, tentang tawa masa muda, jarak yang tercipta, dan air mata yang akhirnya menyatukan kembali hati.



Karya dengan penuh cinta ini saya dedikasikan kepada adikku tercinta, almarhum **Muis Andi Laerang**, dan sahabatku almarhum **Baharuddin**, yang keduanya diuji dengan sakit gagal ginjal stadium akhir. Kepergian kalian bukan sekadar duka, tetapi juga pelajaran tentang ketabahan, tentang kesabaran, dan tentang hangatnya kebersamaan yang tak ternilai oleh apa pun.

Semoga kisah ini menjadi doa yang terus mengalir, menjadi pengingat bahwa hidup bukan diukur dari panjangnya usia, melainkan dari jejak kasih yang kita tinggalkan di hati orang-orang yang kita cintai.

Tarakan, Juni 2026

Wassalam

Penulis





Daftar Isi

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	iii
Bab 01.	
Lorong Waktu di Sekolah	1
Bab 02.	
Kebun di Pinggir Kota	11
Bab 03.	
Mimpi yang Bertolak Arah	21
Bab 04.	
Negeri Seberang dan Negeri Sendiri	33
Bab 05.	
Tahun-Tahun yang Mengendap	45
Bab 06.	
Reuni yang Timpang	57
Bab 07.	
Retakan Halus	69



Bab 08.	
Tubuh yang Lelah, Jiwa yang Tabah	79
Bab 09.	
Ruang Tunggu yang Dingin	91
Bab 10.	
Ikhtiar dan Air Mata	103
Bab 11.	
Senyap di Antara Mesin Cuci Darah	113
Bab 12.	
Retaknya Imperium	123
Bab 13.	
Telepon Tengah Malam	133
Bab 14.	
Janji yang Tak Pernah Usang	143
Bab 15.	
Makam dan Kotak Kenangan	155
Bab 16.	
Pertobatan Sunyi	165
Bab 17.	
Lahirnya “Yayasan Dani Prasetyo”	175
Bab 18.	
Anak-Anak dan Warisan Nilai	185
Bab 19.	
Lima Tahun Kemudian	195
Bab 20.	
Persahabatan di Atas Perbedaan	205
Tentang Penulis	215



*“Keberhasilan bukan tentang seberapa tinggi
kita berdiri, melainkan seberapa dalam kita berpijak.”*



*“Kalau suatu hari salah satu dari kita jatuh,
yang lain jangan berdiri terlalu jauh.”*



Bab 01.

Lorong Waktu di Sekolah



K

alau kita terus berpikir kecil, kita akan selamanya terjebak di tempat kecil.” kata Mahendra Gagah Perkasa sambil mengangkat buku yang dipegangnya dari tadi.



Bisma Radita Alam tertawa pendek. “Tempat kecil menurut siapa, Hen? Menurutmu yang ingin pergi ke luar negeri itu?”

Mahendra tidak tersinggung. Ia tersenyum tipis, seperti seseorang yang merasa telah melihat masa depan lebih cepat dari orang lain.

“Menurut data,” jawabnya mantap.

“Negara-negara barat maju karena sistemnya, karena disiplin, karena visi. Kita harus belajar dari mereka.”

Di sampingnya, Rinta Amelia Yasmin menyelipkan helaian rambutnya ke belakang telinga. Wajahnya lembut, matanya selalu seperti menyimpan ruang untuk mendengar lebih banyak daripada berbicara. Ia memeluk beberapa buku pelajaran, tetapi yang paling sering ia baca justru novel dan kumpulan esai tentang pendidikan.

“Belajar itu penting,” ucap Rinta pelan,

“Tapi jangan sampai kita lupa untuk mengerti. Pendidikan bukan cuma soal pergi jauh, kadang justru tentang kembali.”

Mahendra mengangkat alisnya, “Kembali untuk apa?”

Rinta tersenyum. “Untuk membuat yang kecil itu menjadi besar, bukan meninggalkannya.”

Percakapan itu terus mengalir seperti sungai kecil yang belum menemukan muara. Dani Prasetyo, yang sejak tadi



bersandar di tembok sambil memutar-mutar pulpenya, akhirnya ikut bersuara.

Dani tidak setegap Mahendra, tidak pula seargumentatif Bisma, dan tidak sehalus Rinta dalam memilih kata. Kulitnya yang sedikit lebih gelap, telapak tangannya kasar oleh pekerjaan di kebun orang tuanya di pinggiran kota. Tetapi suaranya memiliki ketenangan yang aneh, tenang seperti tanah setelah hujan.

“Menurutku,” katanya pelan,

“tempat kecil atau besar itu soal hati. Kalau hati kita kecil, di luar negeri pun tetap sempit.”

Mereka terdiam sejenak. Desiran angin menyusup di antara jeda itu.

Mahendra memutar bola matanya sedikit, tetapi tidak membantah. Ia tahu Dani jarang bicara panjang, walau setiap kali bicara, selalu ada sesuatu yang tertinggal di dada.

Hari itu, cahaya matahari yang turun perlahan di antara sela-sela jendela panjang lorong sekolah, menumpahkan warna keemasan di atas lantai keramik yang telah kusam oleh jejak ribuan langkah.

Angin dari arah lapangan basket membawa aroma rumput yang baru dipotong, bercampur dengan bau kapur tulis dan



buku-buku yang lama terkurung di dalam tas. Suara bel pulang telah lama berdentang, tetapi lorong di lantai dua itu belum sepenuhnya sepi.

Di sanalah, empat remaja itu berdiri dalam lingkaran kecil yang tak kasat mata, seperti ditarik oleh gravitasi yang sama, gravitasi bernama persahabatan.

Tawa mereka memantul pada dinding-dinding putih yang dipenuhi pengumuman lomba dan poster motivasi yang mulai kusam. Tawa itu bukan sekadar suara, ia adalah bahasa yang hanya dimengerti oleh mereka yang berbagi rahasia, mimpi, dan kegagalan kecil yang belum sempat diakui dunia.

Mahendra berdiri paling tegak di antara mereka. Rambutnya tersisir rapi, jam tangannya berkilat halus, di tangannya tergeggam sebuah buku tebal berbahasa Inggris tentang ekonomi global. Tatapannya selalu seperti menembus dinding, seolah lorong sekolah itu terlalu sempit bagi pikirannya.

Mahendra sering juga membawa artikel tentang Universitas di Amerika. Ia akan bercerita tentang kampus-kampus dengan perpustakaan sebesar stadion, laboratorium canggih, dan dosen-dosen yang menjadi penasihat presiden.



“Aku akan ke sana,” katanya, dengan mata yang menyala.

“Aku tidak mau hidup biasa-biasa saja.”

“Hidup biasa-biasa saja itu seperti apa?” tanya Rinta.

Mahendra terdiam sebentar,

“Ya...hidup tanpa pencapaian besar, tanpa pengaruh.”

Bisma menyilangkan tangan di dada. “Pengaruh untuk siapa?”

“Untuk banyak orang.”

“Orang yang mana dulu?” Bisma menukas,

“Kota besar? Investor? atau petani di desa seperti orang tua Dani?”

Mahendra mendesah. “Kalian ini selalu memutar balik.”

Bisma tidak sedang marah. Ia hanya terbiasa melihat dunia dari dua sisi. Ayahnya seorang pegawai negeri di dinas pertanian, sering mengajaknya ke desa-desa terpencil. Ia tahu bagaimana jalan rusak, pupuk mahal, dan hasil panen tak sebanding dengan tenaga.

“Kalau semua orang pintar pergi, siapa yang tinggal untuk memperbaiki?” kata Bisma

Lorong itu kembali hening. Seorang petugas kebersihan lewat sambil mendorong troli, roda-rodanya berderit pelan.

Dani memandang ke luar jendela, ke arah pepohonan yang bergoyang pelan.



“Aku mungkin tidak lanjut kuliah,” katanya tiba-tiba.

“Bapakku sudah mulai sering sakit pinggang. Kebun tidak bisa ditinggal.”

Mahendra menoleh cepat. “Kamu serius? nilaimu bagus, Dan.”

Dani tersenyum. “Bagus tidak selalu berarti harus pergi, tanah juga butuh orang.”

Rinta menatap Dani dengan mata berkaca-kaca. Ia tidak tahu mengapa kalimat sederhana itu terasa lebih dalam dari buku-buku teori yang ia baca.

Menjelang sore, mereka melanjutkannya di belakang sekolah, duduk melingkar di bawah pohon beringin tua, tempat yang kelak menjadi saksi bisu banyak keputusan.

Akar-akar beringin menjuntai seperti tangan waktu yang mencoba merangkul bumi. Daunnya rimbun, bayangannya teduh. Di bawahnya, dunia terasa lebih kecil dan lebih dekat.

“Apa itu sukses menurut kalian?” tanya Mahendra tiba-tiba.

Pertanyaan itu meluncur seperti batu kecil yang dilempar ke permukaan danau.

“Punya uang banyak?” Bisma menjawab setengah bercanda.



“Punya pengaruh,” Mahendra menyahut cepat.

Rinta menggeleng pelan. “Sukses itu ketika kita bisa membuat orang lain tumbuh.”

Dani menatap tanah di bawahnya, menggambar garis-garis kecil dengan ranting.

“Sukses itu kalau kita tidur tanpa merasa kehilangan diri sendiri.”

Mahendra mengernyit. “Maksudnya?”

Dani menatap mereka satu per satu. Matanya jernih, tanpa ambisi yang berlebihan, tetapi penuh keyakinan,

“Yang paling berat bukan kehilangan uang,” katanya perlahan, “tapi kehilangan hati.”

Kalimat itu melayang di udara sore. Tak ada yang membantah, bahkan Mahendra pun terdiam.

Angin menggoyangkan daun-daun beringin, seolah pohon tua itu ikut mendengarkan.

“Apa pun yang terjadi nanti,” ujar Rinta, suaranya lembut namun tegas, “kita jangan sampai kehilangan hati satu sama lain.”

Bisma mengulurkan tangannya ke tengah lingkaran,

“Kita akan selalu jadi sahabat.”

Mahendra menatap tangan-tangan itu sebentar. Di benaknya, masa depan sudah membentang luas, bandara,



gedung-gedung tinggi, ruang rapat, kontrak besar. Namun entah mengapa, di bawah beringin itu, semua terasa sederhana.

Mahendra mengulurkan tangannya. Dani menaruh tangannya paling atas. Empat tangan, empat arah hidup yang belum mereka pahami sepenuhnya.

“Kita akan selalu menjadi sahabat,” mereka mengucap hampir bersamaan, seperti sumpah kecil yang tidak tercatat dalam buku hukum, tetapi terukir dalam sesuatu yang lebih rapuh dan lebih abadi; *hati*.

Sore merayap menuju senja. Cahaya berubah keunguan. Bayangan beringin memanjang seperti waktu yang suatu hari akan menguji janji itu.

Mereka tidak tahu bahwa hidup akan membawa mereka ke jalan yang berbeda. Tidak tahu bahwa jarak bisa lebih kejam dari perbedaan. Tidak tahu bahwa suatu hari nanti, kata-kata Dani tentang kehilangan hati akan kembali menghantam lebih keras daripada kehilangan apa pun yang bisa dihitung.

Yang mereka tahu saat itu hanyalah satu hal sederhana, di bawah pohon beringin tua, mereka merasa utuh. Dan mungkin, dalam kepolosan itulah, persahabatan menemukan bentuknya yang paling murni, sebelum dunia mulai mengajarkan harga pada segala sesuatu.

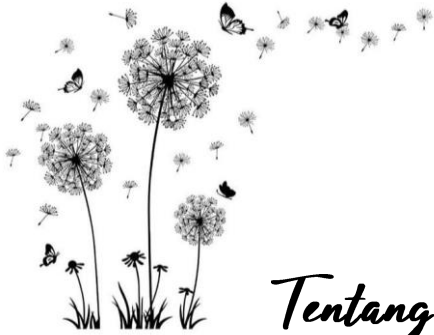


Angin senja mengangkat beberapa daun kering, memutarnya di udara, lalu menjatuhkannya kembali ke tanah.

Seperti waktu, seperti kehidupan, seperti persahabatan yang baru saja ditanam, tanpa mereka sadari, di ladang yang kelak akan diuji musim panjang.







Tentang Penulis



Mohammad Asli, lahir di Tarakan Kalimantan Utara, 10 Nopember. Alumni Fakultas Ilmu Administrasi (FIA) Universitas Brawijaya Malang. Kegiatan menulis dimulai dari SMP lewat majalah dinding sekolah berupa cerpen dan puisi.

Pada saat SMA, menulis cerpen dan puisi di beberapa media.

Seiring perjalanan waktu, pada saat Mahasiswa lebih banyak menulis artikel di beberapa media daerah. Bahkan selama bekerja di perusahaan swasta di bidang jasa konstruksi di Palu Sulawesi Tengah, Tetap aktif menulis berbagai artikel.

Sahabat adalah novel keempat setelah; *Ketika Hati memilih Dewasa* (April 2026), *Rindu Abadi di Tanah Kaili* (Januari 2026) dan *Fajar di Hatimu* (2025).



Sahabat

Di bawah pohon beringin tua di belakang sekolah mereka, empat sahabat, Mahendra, Rinta, Bisma, dan Dani, pernah berjanji untuk mengejar mimpi tanpa melupakan satu sama lain. Waktu membawa mereka ke arah yang berbeda, Mahendra menaklukkan dunia bisnis dengan ambisi besar, Rinta mengabdikan diri pada pendidikan, Bisma setia membangun pertanian desa, dan Dani memilih hidup sederhana berkebun, yang hangat bersama keluarga.

Ketika kesuksesan menciptakan jarak dan ego menumbuhkan sunyi. Sakit yang menimpa Dani menjadi titik balik. Penolakan, penyesalan, hingga kematian sahabat mereka mengguncang fondasi yang dulu terasa kokoh.

Dari kehilangan itu, Mahendra belajar bahwa kekayaan tanpa empati adalah kehampaan, dan status tanpa hati hanya menyisakan kesepian.



PENERBIT KBM INDONESIA
Anggota IKAPI
0813 5751 7526 / (0353) 3234874
Kantor : Maguwoharjo, Depok, Sleman-Yogyakarta
@penerbitbukujogja
@penerbit.kbn

ISBN 978-634-278-494-5



9

786342

784945